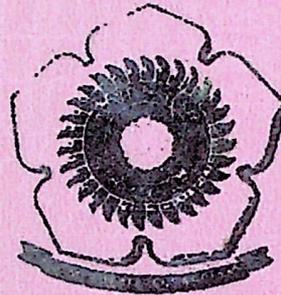


**PERILAKU MENYIMPANG REMAJA BERPACARAN DI TIGA
TEMPAT OBJEK WISATA KOTA PALEMBANG
(STUDI PADA REMAJA BERPACARAN DI OBJEK WISATA PUNTI KAYU, BUKIT
SIGUNTANG DAN BENTENG KUTO BESAK)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana (SI) Ilmu Sosial**



Disusun Oleh :

ROSDIANA

07023102029

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2007

S
306.807
Ros.
p
2007

PERILAKU MENYIMPANG REMAJA BERPACARAN DI TIGA

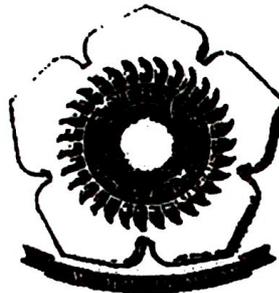
TEMPAT OBJEK WISATA KOTA PALEMBANG

**(STUDI PADA REMAJA BERPACARAN DI OBJEK WISATA PUNTI KAYU, BUKIT KAYU,
SIGUNTANG DAN BENTENG KUTO BESAK)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana (SI) Ilmu Sosial**



R.
15/3/07
11/2/07

Disusun Oleh :
ROSDIANA
07023102029

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA

2007

LEMBAR PENGESAHAN

**PERILAKU MENYIMPANG REMAJA BERPACARAN DI TIGA
TEMPAT OBJEK WISATA
KOTA PALEMBANG**

**(Studi Pada Remaja di Objek Wisata Pundi Kayu, Bukit Siguntang dan
Benteng Kuto Besak Palembang)**

SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Dalam Mencapai Derajat
Sarjana (S1) Ilmu Sosial**

Diajukan Oleh :

Rosdiana

07023102029

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal Juli 2007**

Pembimbing 1



Dra. Hj. Rogalyah, M.Si

NIP. 131 471 614

Pembimbing 2



Drs. Yoyok Hendarso, MA

NIP. 131 473 349

**PERILAKU MENYIMPANG REMAJA BERPACARAN
DI TIGA TEMPAT OBJEK WISATA KOTA PALEMBANG
(STUDI PADA REMAJA BERPACARAN DI OBJEK WISATA
PUNTI KAYU, BUKIT SIGUNTANG DAN BENTENG KUTO BESAK)**

SKRIPSI

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 16 Agustus 2007

Dan dinyatakan telah berhasil

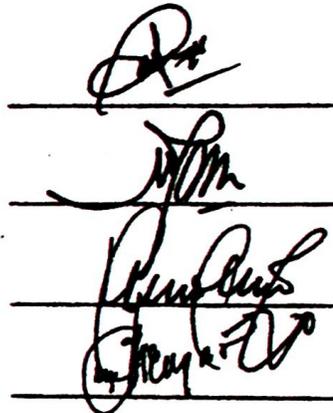
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**1. Dra. Hj. Rozaiyah, M.Si
Ketua**

**2. Dra. Tri Agus Susanto, M.S
Anggota**

**3. Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
Anggota**

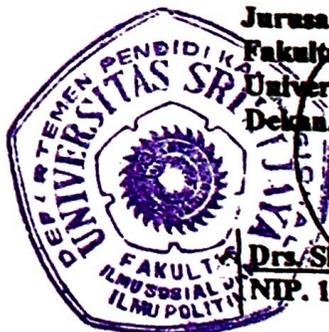
**4. Dra. Dyah Hapsari, ENH
Anggota**



Inderalaya, 20 Agustus 2007

Mengetahui,

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,**



**Dra. Slamet Widodo, MS, MM
NIP. 131 476 170**

Motto

" ..Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan " (QS Alam

Nasyrah : 5)

" ..Hari esok harus lebih baik daripada hari ini "

" ..Kegagalan adalah sukses yang tertunda. "

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ *Mama dan Papa tercinta yang selalu memberikan do'a yang tulus untuk keberhasilan dan kesuksesanku.*
- ❖ *Papaentet (Alm) dan Ibu (Almh) yang Ku sayangi.*
- ❖ *Saudara tersayang, Keluarga Besar ku khususnya Mamaida, Cinta_ku, Sahabatku, Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul “ Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran Di Tiga Tempat Objek Wisata Kota Palembang (Studi Pada Remaja di Objek Wisata Pundi Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja berpacaran dan untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak lain, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si, selaku Pembantu Dekan II dan Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan bantuan, arahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur Lc selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

5. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
6. Bapak Drs. Yoyok Hendarso, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
9. Ibu dan Bapak karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terima kasih untuk bantuannya selama ini kepada penulis.
10. Kedua orang tua Ku tercinta, Mama "Aah Kustini" dan Papa "Zainal Arifin" yang senantiasa memberikan do'a yang tulus, dukungan dan inspirasi untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
11. Papaentet (Alm) Zainuddin Nursidin SE, Ak maafin Diana skripsi ini belum selesai sewaktu papaentet pergi, Ibu (Almh) Nyayu Hj. Sofiah dan MamaIda, ucapan terima kasih tulus tak terhingga khususnya bantuan keuangan kuliah, terima kasih untuk semua yang pernah diberikan kepada Diana selama ini. Kepada saudara-saudaraku, Y' Diah, Yusuf, Wilda, Tika, Rizki, Mizan, Puput, Pipit, Idham dan seluruh Keluarga Besarku terima kasih atas do'a, support dan bantuannya.

12. Cinta_Ku, Rakian Sentoso, A.Md terima kasih atas cinta, support, kasih sayang, dan do'a yang selama ini telah diberikan kepada Diana. Terima kasih telah menemani hari-hariku baik suka maupun duka.
13. Sahabat-Sahabatku tersayang, Lisa Dianti (Akhirnya selesai juga..), Elin Dwi, S.Sos, Desti Restu S, S.Sos, Maurina, S.Sos, Hasnita Dewi, S.Sos, Eka Mayasari, S.Sos, Martinah, terima kasih atas persahabatan dan bantuannya selama ini kepada penulis terlebih atas supportnya.
14. Teman-Teman Sosiologi angkatan 2002 khususnya Balkis S.Sos, Rohmah dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terima kasih atas support dan kerja samanya selama kurang lebih 5 tahun ini.
15. Sobatku Septi Maharani (untuk pencarian data di internet), Devi dan Dian, terima kasih telah menemani hari-hariku dan mendengarkan keluh kesahku..
16. Para informan yang telah membantu penulis khususnya pada para anggota satgas Pol PP BKB, terima kasih atas kebaikannya atas waktu dan informasi yang diberikan.
17. Almamater FISIP Universitas Sriwijaya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Sosial umumnya dan Ilmu Sosiologi khususnya. Skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan.

Palembang, Agustus 2007

Rosdiana
07023102029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Kerangka Pemikiran	9
1.6. Metode Penelitian	16
1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian	17
1.6.2. Lokasi Penelitian	17
1.6.3. Definisi Konsep	18
1.6.4. Peranan Peneliti	19
1.6.5. Penentuan Informan	19
1.6.6. Unit Analisis	19
1.6.7. Data dan Sumber Data	20
1.6.8. Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.9. Teknik Analisa Data	23
1.7. Sistematika Penulisan	25



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2. Tinjauan Pustaka	27
---------------------------	----

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. Sejarah Singkat Objek Wisata Punt Kayu, Bukit

Siguntang dan Benteng Kuto Besak	39
--	----

3.1.1. Punt Kayu	39
------------------------	----

3.1.2. Bukit Siguntang	40
------------------------------	----

3.1.3. Benteng Kuto Besak	42
---------------------------------	----

3.2. Karakteristik Keadaan Informan Penelitian	44
--	----

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran di Tiga Tempat Objek Wisata

Kota Palembang	46
----------------------	----

4.2. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Remaja Berpacaran di Tiga

Tempat Objek Wisata Kota Palembang	61
--	----

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	69
-----------------------	----

5.2. Saran	70
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persentase Tindakan Yang Dilakukan Pada Saat Pacaran	37
Tabel 2 Waktu dan Sistem Penjagaan Objek Wisata	43
Tabel 3 Karakteristik Keadaan Informan	45

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi penerus bangsa, maka dari itu selayaknya remaja dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat dengan baik mengemban tugasnya di masa depan. Oleh karena itu para remaja harus memiliki bekal yang baik dalam masa-masa perkembangannya.

Remaja sebagai anggota masyarakat merupakan unsur yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kondisi emosi yang labil, pola berpikir rasional yang belum terbentuk merupakan faktor utama mengapa usia remaja dianggap sebagai usia rawan bagi setiap individu. Proses pencarian identitas dan eksistensi diri yang mulai dijalankan pada proses ini membutuhkan kontrol, tidak hanya dari keluarga dan lingkungan tapi juga yang terpenting adalah dari pribadi remaja itu sendiri (Kartono, 2002:29).

Seperti diketahui remaja adalah anggota masyarakat yang masih dalam keadaan berkembang. Mereka berada pada tahap perkembangan masa peralihan antara anak-anak ke dewasa. Oleh karena itu, mereka mempunyai sifat khas dan dalam keadaan pencarian identitas diri. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju pada tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan

kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya

Kemampuan remaja dalam merespon berbagai permasalahan di dalam lingkungannya timbul dalam berbagai bentuk, termasuk kenakalan-kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* (Kartono, 2002 : 6). Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* dapat berbentuk seperti membolos, mabuk-mabukan, perkelahian dan berbagai bentuk pelanggaran norma susila lainnya yang ada di masyarakat (Kartono, 2002:21-23).

Latar belakang munculnya berbagai kenakalan remaja sangatlah beragam, baik itu karena kondisi keluarga, kondisi ekonomi, kondisi sosial masyarakatnya bahkan dapat juga dikarenakan faktor pribadi remaja. Semakin kompleks keadaan suatu masyarakat maka makin banyak pula sebab-sebab yang dapat menimbulkan suatu keadaan yang tidak diinginkan.

Saat ini dalam masyarakat muncul berbagai gejala sosial yang telah menimbulkan goncangan-goncangan dalam kehidupan sehari-hari, yakni makin meningkatnya kenakalan pada remaja. Berbagai media massa dan media elektronik, setiap hari memberitakan mengenai perilaku remaja yang sudah tidak berada dalam batas-batas yang wajar. Salah satu bentuk perilaku menyimpang remaja saat sekarang adalah perilaku berpacaran yang sudah diluar batas-batas kewajaran (melanggar norma hukum, norma sosial) dimana perilaku mengunjungi objek wisata oleh remaja sudah berubah kecenderungannya. Dahulu apa yang disebut dengan objek wisata adalah suatu tempat untuk orang atau sekelompok orang bepergian secara bersama-sama untuk bertamasya, bersenang-



senang dan saat-saat berkunjung yang khusus pada hari minggu atau hari libur dan direncanakan. Namun, pada masa sekarang ini objek wisata dijadikan oleh sebagian remaja sebagai tempat untuk melakukan kegiatan berpacaran dan tak jarang perilaku berpacaran remaja-remaja tersebut berada di luar batas-batas yang wajar. Kini remaja, bahkan anak-anak pra remaja menjadikan objek wisata sebagai tempat berkumpulnya remaja. Dan kunjungan ke objek wisata bukan lagi kunjungan di akhir minggu melainkan cenderung dikunjungi setiap hari tanpa peduli hari libur atau bukan dan pada saat jam-jam sekolah.

Perilaku menyimpang remaja berpacaran bisa dilakukan dirumah, tempat kost, hotel ataupun di objek wisata. Hal ini didukung dengan hasil survey Sahara Indonesia, ([http:// pribadi.or.id/ diary /2003/07/05/ Bandung- lagi- survey- freesex- remaja/17 Desember 2006, 15:25:40](http://pribadi.or.id/diary/2003/07/05/Bandung-lagi-survey-freesex-remaja/17%20Desember%202006,%2015:25:40)) yang menyebutkan bahwa “dari 1000 remaja peserta konsultasi dan polling selama tahun 2000-2002, tempat remaja melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kost (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tak diketahui(0,7%).”

Perilaku menyimpang remaja berpacaran juga telah merebak di objek wisata kota Palembang. Hal ini juga dijelaskan dalam surat kabar Harian kota Sriwijaya Post dan Radar tanggal (20/02/06) tertulis bahwa Polisi Pamong Praja (Pol PP) menangkap sepasang remaja yang sedang melakukan aktivitas bercumbu dan berciuman di objek wisata Benteng Kuto Besak pada jam malam. Kartika (17)

dan Supriadi (20), digelandang ke pos Pol PP karena tertangkap basah sedang melakukan oral seks sekitar pukul 02.30 WIB.

Hal ini tentu saja melanggar Perda tentang ketertiban umum No. 44 Tahun 2002 Pasal 29 yang berbunyi “ Setiap orang dilarang bertingkah laku asusila di jalan, jalur hijau, taman dan tempat-tempat umum “. Adapun ketentuan pidana diatur dalam pasal 32 yang berbunyi :

- 1. Pelanggaran atas ketentuan Perda ini, diancam dengan hukuman pidana kurungan selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah).**
- 2. Tindak pidana sebagaimana dimaksud ayat (1) pasal ini, adalah pelanggaran. (Perda Kota Palembang tentang Ketertiban umum No.44 Tahun 2002 dalam dokumen Dinas Pol PP)**

Di kota Palembang, objek wisata yang banyak dikunjungi remaja adalah objek wisata “Punti Kayu”, “Benteng Kuto Besak” dan “Bukit Siguntang”. Objek wisata tersebut cenderung dikunjungi remaja dan dijadikan sebagai tempat remaja berpacaran.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 (www.hukumonline.com/ 4 Maret 2006, 10:18:57), dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek wisata terdiri atas :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan YME yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Berkaitan dengan UU No 9 Tahun 1990 tentang objek wisata, kota Palembang memiliki beberapa objek wisata diantaranya Benteng Kuto Besak (BKB), Taman Wisata Punti Kayu dan Bukit Siguntang. Ketiga objek wisata diatas merupakan objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia karena ketiga objek wisata tersebut berwujud peninggalan purbakala, seni budaya, taman

rekreasi dan tempat hiburan. Keberadaan ketiga objek wisata tersebut di kota Palembang merupakan sarana rekreasi dan hiburan bagi masyarakat.

Taman Wisata Alam Punti Kayu terletak sekitar 6 Km sebelah Utara pusat Kota Palembang, di sisi jalan yang menuju bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Taman Wisata Alam yang memiliki luas sekitar 12 hektar ini ditata sedemikian apiknya. Rimbunnya pohon pinus dan udara sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi Taman Wisata ini. Punti Kayu merupakan Paru-paru kota dengan tanaman dominan jenis pinus. Bagi pasangan remaja, kawasan hutan Punti Kayu juga bisa menjadi tempat yang mengasyikkan meskipun hanya sekedar duduk di atas sepeda motor, di dalam mobil atau di beberapa pondok yang ada di tempat itu. Kegiatan pasangan remaja yang berada di sekitar objek wisata ini apabila diteliti lebih lanjut kadang ada yang mengarah ke pergaulan bebas. Biasanya dilakukan di balik pohon ataupun di pondok-pondok yang ada di tempat itu. Pada hari minggu atau hari libur jumlah pengunjung di objek wisata ini sekitar 800 – 1000 orang. Pada hari biasa, pengunjung jauh lebih sedikit.

Benteng Kuto Besak merupakan peninggalan bersejarah yang sangat penting dalam perjalanan kebudayaan masyarakat Palembang, berlokasi dekat museum kota Sultan Mahmud Badaruddin II, di tepi sungai Musi. Benteng ini dibangun selama 17 tahun dan diresmikan pada tanggal 21 Februari 1797. Kuto dalam bahasa Palembang asli berarti dinding atau pelindung/benteng. Pembangunan benteng dimaksudkan untuk menahan serangan pasukan Belanda yang ingin menguasai Palembang. Objek wisata ini banyak didatangi pengunjung menjelang sore hari karena pada sore ataupun malam hari, suasana di Benteng

Kuto Besak sangat indah. Hal ini dikarenakan banyaknya lampu hias yang menerangi jembatan Ampera ataupun taman-taman disekitar objek wisata tersebut.

Bukit Siguntang terletak di sebelah Barat kota Palembang. Bukit yang tingginya sekitar 27 meter dari permukaan laut ini, pada zaman Sriwijaya merupakan tempat suci bagi penganut agama Budha. Di puncak bukit terdapat beberapa kuburan kuno yang dikeramatkan penduduk, salah satunya adalah kuburan Sigentar Alam yang dijadikan tempat bersumpah oleh beberapa penziarah. Menurut legenda Sigentar Alam adalah seorang raja pada masa-akhir Sriwijaya. Bukit Siguntang yang seharusnya menjadi tempat dikeramatkan, juga tak lepas dari kegiatan tidak terpuji yang dilakukan oleh remaja. Di objek wisata ini tak jarang terlihat kegiatan pasangan remaja yang berpelukan, berciuman bahkan lebih dari kegiatan itu. Mereka melakukan kegiatan itu di balik pepohonan, di mobil dan di pondok-pondok. Padahal di objek wisata ini terdapat beberapa kuburan kuno yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada umumnya tidak bisa lepas dari kegiatan berinteraksi sosial baik antar individu, maupun antar kelompok. Dalam konteks sosial, penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Tapi dalam era globalisasi saat ini banyak perilaku aneh ataupun perilaku menyimpang yang sebagian masyarakat menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Penelitian tentang perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang perlu dilakukan karena berdasarkan observasi awal

di lapangan pada saat ini cara berpacaran remaja di kota Palembang sudah banyak yang mengarah pada pelanggaran norma susila bahkan cenderung mengarah pada perilaku seks bebas. Mereka tidak malu untuk melakukan perbuatan mesum di tempat-tempat umum. Salah satu yang paling banyak dijadikan tempat untuk mereka berpacaran yaitu objek wisata.

Tempat-tempat wisata diatas sering dijadikan oleh para remaja sebagai tempat berpacaran. Tetapi gaya berpacaran mereka pun sudah bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma-norma sosial bahkan norma hukum. Seperti contoh, di objek wisata Benteng Kuto Besak Palembang, data yang diberikan oleh Dinas Pol PP dalam 3 bulan terakhir (bulan Januari-Maret 2007) menyatakan bahwa terdapat 11 pasang remaja yang tertangkap sedang melakukan kegiatan yang menjurus ke seks bebas.(Data Dokumen Dinas Pol PP Kota Palembang)

Pemberitaan tentang hal ini sebelumnya pernah dimuat dalam surat kabar harian Sriwijaya Post dan surat kabar Radar tanggal 20 Februari 2006 mengenai sepasang remaja yang tertangkap melakukan perbuatan mesum oleh Pol PP. Kegiatan ini tak hanya dijumpai di Benteng Kuto Besak saja tetapi juga di objek wisata Pundi Kayu dan Bukit Siguntang juga banyak para remaja yang berpacaran diluar batas yang wajar. Namun bedanya bila di Benteng Kuto Besak ada petugas seperti Pol PP yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban objek wisata, di Pundi Kayu dan Bukit Siguntang tidak ada pengawasan seperti halnya di Benteng Kuto Besak sehingga para remaja yang berada di kedua objek wisata tersebut cenderung lebih bebas melakukan kegiatan berpacaran itu tanpa ada rasa takut

diawasi dan ditangkap oleh pihak keamanan seperti Pol PP di Benteng Kuto Besak.

Perilaku seks bebas tampaknya belakangan ini mulai menjadi tren di kota-kota besar. Banyak pasangan terutama kalangan remaja yang disinyalir melakukan perbuatan ini, alhasil perilaku ini seperti dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja untuk dilakukan. Padahal menurut nilai moral dan etika yang berkembang di masyarakat bahwa perilaku seperti ini dianggap bertentangan dengan norma-norma kesusilaan dan merupakan perilaku yang menyimpang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitiannya dirumuskan menjadi 2 pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang ?
2. Apa penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pada ilmu-ilmu sosial dan agar dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan masalah-masalah yang berkaitan dengan sosiologi penyimpangan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemerintah dan pihak-pihak lain dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang remaja di objek wisata. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.5. Kerangka Pemikiran

Di negara yang sedang membangun seperti Indonesia, remaja merupakan generasi muda yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan di masa datang. Karena itu para remaja harus memiliki bekal yang baik dalam masa-masa perkembangannya. Pada masa perkembangan tersebut banyak hal yang akan dialami sebagai jalan untuk mencari jati diri.

Secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah

sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit dalam menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil akhirnya remaja menjadi orang yang mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing memikirkan dampak negatifnya.

Masa remaja adalah masa transisi pada seseorang individu dari masa-masa menuju dewasa. Pada usia ini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif bagi perkembangan kepribadian seseorang dimana pada masa ini tingkat emosi dan kestabilan jiwa dari seseorang individu masih dalam tahap labil. Pengaruh teknologi dirasakan amat mendominasi kehidupan remaja. Penyebaran informasi yang tanpa filter, pengaruhnya dikhawatirkan dapat membawa hal-hal buruk bagi perkembangan kepribadian remaja.

Pada dasarnya terdapat banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai remaja antara lain :

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan remaja sebagai usia yang masih muda. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- b. Menurut Knoers, remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun. Dengan pembagian, 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir. (Knoers, 2001 : 262)
- c. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, mendefinisikan remaja sebagai anak yang telah berusia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :
 1. Usia 11 tahun adalah dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik)
 2. Di banyak masyarakat Indonesia , usia 11 tahun sudah dianggap akil balik baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
 3. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh

sebagai orang dewasa, belum bisa memberikan pendapatan sendiri dan sebagainya.

4. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Karena itu, definisi remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah. (Sarlito, 2003 : 187)

Berdasarkan pada kenyataan sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar remaja senang melakukan aktivitas-aktivitas yang mereka anggap masih baru dan perlu untuk dicoba. Pada saat inilah gejolak dalam jiwa seorang remaja mulai bimbang dalam memilih mana, apa dan bagaimana aktivitas yang kiranya cocok bagi mereka tanpa mempertimbangkan akibat yang akan mereka rasakan di kemudian hari.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting sebagai peletak pondasi utama bagi pembentukan karakter individu yang dimulai sejak ia baru lahir. Selain itu lembaga pendidikan yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat juga ikut berperan dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karakter atau kepribadian individu.

Penyimpangan secara sangat sederhana didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Jadi, tanpa norma sosial tidak akan ada penyimpangan. Masyarakat melalui norma-norma sosial mendefinisikan penyimpangan, dan karenanya penyimpangan sebagai suatu konsep sosiologis muncul dari perspektif masyarakat. Menurut sosiologi standar moral dan amoral dari tingkah laku hanya dapat diukur dengan norma-norma sosial dari masyarakat di mana tindakan-tindakan tersebut terjadi (dalam Soerjono Soekanto, 1998:168).

Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat (dalam Shinta Yulianty, 2004:16).

Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah negatif, seperti tindak pidana dan kebrutalan. Namun orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat juga bisa disebut sebagai penyimpangan.

Dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari nilai atau norma-norma yang berlaku. Norma merupakan suatu standar perilaku yang diharapkan, baik perilaku yang disetujui maupun tidak, sebagai suatu citra kebudayaan seseorang tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap. Kemudian sistem norma itu dijadikan standar perilaku yang dikenal dan diuji serta secara umum bersifat menahan anggotanya. Orang yang menyimpang itu adalah orang yang tidak berperilaku normal yang diharapkan. Mereka melakukan suatu tindakan atau berperilaku tidak sesuai norma-norma yang berlaku.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Shinta Yulianty, 2004:14), penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Akan tetapi, merupakan konsekuensi logis dari berlakunya peraturan dan penerapan sanksi dalam masyarakat. Dimana kebanyakan orang akan bereaksi sesuai dengan rangsangan situasi yang timbul. Perilaku seseorang pada situasi tertentu biasanya merupakan akibat kebutuhan, tekanan dan rangsangan dari

situasi tertentu. Norma-norma yang dihayati dan ciri-ciri kepribadian seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku situasi. Oleh karena itu, perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang sama dengan Horton. Kartini Kartono menyebutkan sebagai deviasi situasional atau penyimpangan situasional. Penyimpangan situasional dilakukan oleh mereka yang normal, namun karena banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional. Stimulus sosial dan tekanan lingkungan yang semuanya memberikan pengaruh menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku penyimpangan. Sebagai produknya mereka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal (Kartono, 2002: 17).

Tingkah laku delikuen atau perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai sebagai penyimpangan dari aturan-aturan normatif yang berlaku. Perilaku menyimpang juga didefinisikan sebagai kelakuan atau keadaan yang pada umumnya tidak diinginkan dan tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Ada tiga macam tipe-tipe deviasi (menyimpang), yaitu :

1. Deviasi Terang-Terangan
Merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara terang-terangan tanpa menutupi siapa diri mereka sebenarnya.
2. Non Konformis Ekstrim
Merupakan bentuk tingkah laku menyimpang dilakukan setengah-setengah artinya, terkadang melakukan penyimpangan, terkadang berbuat baik.
3. Konformis Ringan
Tipe ini adalah perilaku menyimpang yang sifatnya ringan dan masih bisa ditolerir. Mereka yang termasuk dalam tipe ini biasanya menganggap dirinya tidak melakukan penyimpangan (Kartono, 2002)

Menurut Howard S. Becker dalam sosiologi penyimpangan memandang perilaku menyimpang sebagai hasil dari transaksi yang terjadi antara seseorang atau kelompok orang. Ini berarti perilaku menyimpang remaja di objek wisata kemungkinan besar disebabkan karena faktor lingkungan pergaulannya. (Becker : 1996 : 9).

Di dalam teori sosiologi penyimpangan (Theory Sociology of Deviance) mengemukakan 4 model dalam merumuskan sikap perilaku penyimpangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Rumusan umum tentang penyimpangan, yaitu setiap hal yang terlalu jauh dengan keadaan normal atau rata-rata.
- b. Terdapat juga model penyimpangan yang didasarkan dari telaah bahwa apabila terjadi gangguan pada stabilitas yang menurunkan ketahanan masyarakat, maka proses gangguan tersebut dianggap suatu penyimpangan.
- c. Pandangan sosiologis yang lebih relativitas menganggap bahwa sikap dan tindak menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan-aturan kelompok yang telah disepakati.
- d. Pandangan lain menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis, artinya ada suatu penyakit, penyimpangan merupakan hasil keadaan sakit jiwa (Becker, 1996)

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari cara bergaul individu tersebut karena lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seseorang.

Tentang normal atau tidaknya perilaku menyimpang, dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 2001 : 238-239). Bahwa perilaku menyimpang dapat dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal / jahat yaitu perilaku yang disengaja dan menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Robert K. Merton dalam pembentukan teori anomienya, mengemukakan anomie sebagai suatu keadaan sosial dimana keterikatan pada aturan-aturan normatif sangat lemah. Konsep anomie sendiri diperkenalkan oleh Emile Durkheim yang mendefinisikan sebagai keadaan tanpa norma (deregulation) di dalam masyarakat. Keadaan deregulation atau normlessness tersebut kemudian menimbulkan perilaku deviasi.

Penyimpangan itu sendiri memiliki 2 tipe yakni *Pertama*, penyimpangan yang diterima dan *Kedua*, penyimpangan yang ditolak. Pada penelitian ini penyimpangan yang akan dibahas adalah penyimpangan yang ditolak atau tidak diterima di tengah-tengah masyarakat dimana perilaku yang terjadi mengganggu ketentraman masyarakat.

Menurut Ahmad Taufik (1994), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu dari mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*. Perilaku seksual muncul dikarenakan kematangan seksual pada remaja, sehingga muncul minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seks. Menurut Tanner (1990, diambil dari Waspada Online, 28 Januari 2007, 13:10:46), minat seksual remaja meliputi tiga hal. Pertama, keingintahuan remaja tentang kehidupan seksual. Dengan adanya minat terhadap seksual ini, remaja mulai mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, gambar-gambar lain yang menyangkut kehidupan seksual tersebut.

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja saat ini, menurut Mayang Sari, koordinator konseling (Centera Mitra Remaja), bahwa telah mengalami

penyimpangan, karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan (<http://www.glorianet.org/mau/kliping/klipping.html/> 28 Januari 2007, 13:15:20).

Perilaku menyimpang dalam berpacaran merupakan perilaku yang terbentuk dari berbagai komponen antara lain lemahnya kontrol masyarakat. Selain itu perilaku seksual adalah suatu kewajaran yang ada pada setiap individu. Hal ini seperti yang dijelaskan Maslow dalam 5 kebutuhan dasar manusia dimana seks merupakan salah satu kebutuhan manusia. Namun, pandangan berbeda yang dikemukakan oleh Weber yang dijelaskannya dalam tindakan *afektif* yaitu tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan *afektif*. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya (Soekanto, 1990:457).

1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997:254). Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dimana peneliti mencoba untuk memberikan gambaran tentang perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata Kota Palembang.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah objek wisata Pundi Kayu, Benteng Kuto Besak dan Bukit Siguntang. Lokasi ini merupakan beberapa objek wisata kota Palembang yang marak dikunjungi oleh remaja khususnya remaja-remaja muda yang masih sekolah dan cenderung berperilaku menyimpang. Alasan mengapa memilih lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa di objek wisata tersebut sebagian besar pengunjungnya adalah remaja yang sering melakukan perilaku menyimpang dan menjadikan objek wisata tersebut sebagai tempat melakukan kegiatan kurang terpuji lainnya. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang ada di kantor dinas Pol PP dan pemberitaan di surat kabar atau media elektronik seperti televisi.

1.6.3 Definisi Konsep

1. Perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Patokan baku itu adalah nilai, norma dan hukum.
2. Remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun. Dengan pembagian, 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir.
3. Pacar adalah seseorang yang dipilih untuk dicintai. Berpacaran adalah hubungan yang berkaitan dengan perasaan kasih sayang dimana dalam hubungan tersebut ada seseorang yang dicintai sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati dengan tujuan untuk saling mengenal pribadi sebelum memasuki gerbang pernikahan.
4. Menurut UU No. 9 Tahun 1990, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek wisata terdiri atas :
 - a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan YME yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
 - b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, taman rekreasi dan tempat hiburan. (www.hukumonline.com/ 4 Maret 2006, 10:18:57)

1.6.4 Peranan Peneliti

Peranan peneliti dalam hal ini adalah pemeran serta sebagai pengamat. Buford Junker (Patton, 1980: 131-132) menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pemeran serta sebagai pengamat adalah peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur sesungguhnya (Moleong,2005:177).

1.6.5 Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005 : 132). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan informan adalah sebagai berikut :

- a. Pasangan remaja yang berpacaran di objek wisata yang diteliti, yaitu Punti Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak.
- b. Pasangan remaja yang berpacaran di tiga objek wisata yang diteliti yang usianya berkisar antara 12-21 tahun.
- c. Pasangan remaja yang melakukan perilaku menyimpang berpacaran.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu remaja yang melakukan perilaku menyimpang berpacaran di objek wisata Punti Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak Palembang.

1.6.7 Data dan Sumber Data

Menurut lofland dan lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, koran, majalah dan jurnal-jurnal penelitian (Moleong, 2005:112). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari informan yaitu remaja yang berusia 12-21 tahun dan berada di objek wisata Pundi Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak Palembang.

Data primer yang diperoleh dari remaja yang berperilaku menyimpang berpacaran di objek wisata yaitu data tentang karekteristik remaja seperti usia, jenis kelamin, status, kemudian data tentang bagaimana latar belakang keluarganya, data tentang kegiatan dirumah dan diluar rumah, data tentang bagaimana gaya perilaku berpacaran mereka, data tentang sekitar kehidupan sosial atau kehidupan remaja tersebut di sekitar lingkungan tempat tinggalnya serta masih banyak lagi data-data yang berkaitan dengan pemasalahan penelitian. Selain itu, sumber data lainnya diperoleh dari informan lain seperti aparat keamanan (Pol PP), petugas penjaga loket masuk dan orang-orang yang benar-benar mengetahui masalah yang peneliti bahas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh diluar data primer yang menunjang penelitian dan mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga diperoleh dari buku profil objek wisata atau monografi objek wisata tentang jumlah pengunjung dan data lainnya yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer sehingga dapat digunakan dalam bab gambaran daerah penelitian.

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Yaitu peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis dari hasil pengamatan terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data-data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku dan aktivitas-aktivitas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer partisipan yang bersifat pasif, artinya peneliti terjun langsung atau melakukan observasi secara langsung tetapi tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat yang diteliti. Posisi peneliti sangatlah penting untuk dirahasiakan karena keberadaan peneliti diantara subjek penelitian yang mengetahui adanya penelitian akan

membuat mereka menarik diri dan menjauh dari peneliti. Sehingga peneliti akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berpura-pura menjadi bagian dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini, hal yang diamati berupa aktivitas-aktivitas remaja yang sedang berpacaran di objek wisata dan pengamatan lainnya yang sekiranya berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Observasi terhadap aktivitas remaja yang berpacaran tersebut diperlukan guna melihat bagaimana perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang.

2. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, penelitian sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Proses wawancara dengan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar spontanitas kepada informan. Pertanyaan dan jawaban akan berjalan seperti pembicaraan biasa. Wawancara mendalam ini masih menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalan informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan

lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

3. Dokumentasi

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, sosiologi penyimpangan, patologi sosial, dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin,2001:229), ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data-data yang telah direduksi dan dikategorisasikan tersebut, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Misalnya, data mengenai perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang, akan disajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat. Dan kemudian peneliti akan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dengan tema yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian dan buku-buku yang membahas konsep-konsep dalam penelitian ini.

BAB III : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan gambaran daerah penelitian secara umum tentang objek wisata, yaitu objek wisata Punti Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak beserta karakteristik keadaan informan penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab empat berisikan tentang uraian pembahasan serta hasil dari jawaban penelitian tentang bagaimana perilaku menyimpang remaja berpacaran dan penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja berpacaran di tiga tempat objek wisata kota Palembang, yaitu objek wisata Punti Kayu, Bukit Siguntang dan Benteng Kuto Besak.

BAB V : PENUTUP

Bab lima pada akhir tulisan ini akan dikemukakan kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan saran-saran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Divana, G.A. 2003. *Dugem Ekspresi Cinta, Seks dan Jati Diri*. Yogyakarta : DIVA Press
- Handoko, Hani T. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (di Indonesiakan oleh Robert M.Z Lawang). Jakarta : PT. Gramedia
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Knoers, A.M.P, Haditono, Siti Rahayu. 2001. *Psikologi Perkembangan: Gadjah Mada University Press*
- Marzuki. 1997. *Seks & Kita*. Jakarta : Gema Insani Press
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta W.J.S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional eds. Ke-3 cetakan I*. Jakarta : Balai Pustaka
- Polomo, M Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. Lestarini, Ratih. 1998. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali Pers

Stenzel, Pam,dkk. 2003. *Ada Apa dengan Pacaran dan Seks*. Yogyakarta : ANDI

Wijayanto, Iip. 2003. *Seks In The Kost*. Yogyakarta : Grasindo

Wirawan, Sarlito. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Yulianty, Shinta. 2004. *Perilaku Menyimpang Remaja di Café*. Universitas Sriwijaya: Skripsi

Sumber Lain :

Data dokumen Satgas Pol PP Kota Palembang.

Data dokumen Dinas Pariwisata Kota Palembang.

www.hukumonline.com/4 Maret 2006, 10:18:57.

[http://www.depsos.go.id/Balatbang/ Puslitbang%20uks/2004/Masngudin.htm/4](http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20uks/2004/Masngudin.htm/4) Maret 2006, 10:40:15.

<http://www.islamuda.com/2> Februari 2007, 16:05:15.

[http://www. Pikiran-rakyat.com/cetak/1204/18/1102.htm/online](http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/1204/18/1102.htm/online) 2 Februari 2007, 15:30:46.

[Http// pribadi.or.id/ diary /2003/07/05/ Bandung- lagi- survey- freesex-remaja/](Http//pribadi.or.id/diary/2003/07/05/Bandung-lagi-survey-freesex-remaja/) 17 Desember 2006, 15:25:40.

[http://www.glorianet.org/mau/kliping/ klipping.html/28](http://www.glorianet.org/mau/kliping/klipping.html/28) Januari 2007, 13:15:20.

<http://www.Waspada.co.id/seni&budaya/ekspresi/artikel.php?article.id=61613/Online>, 28 Januari 2007, 13:10:46.

[http://www. Pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/03/belia/selancar.htm/2](http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/03/belia/selancar.htm/2) Februari 2007,15:35:50.

Sriwijaya Post, 20 Februari 2006.

Radar, 20 Februari 2006.